Choer Afandi

KEHADIRANMU DAN PUISI

Kumpulan Puisi

Kehadiranmu Dan Puisi

Choer Afandi lahir di Jakarta, 2 September 1981. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di daerah Bekasi. Menempuh pendidikan di MAN Cipasung Tasikmalaya (1996-1999), serta mondok di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Jurusan Ahwal al Syakhshiyah Fakultas Syari'ah IAIC (Institut Agama Islam Cipasung) Tasikmalaya, sampai semester VI, dan tidak dilanjutkan. Mengenal dan mempelajari sastra setelah ikut aktif di Komunitas Azan dan Sanggar Sastra Tasik. Puisinya pernah dimuat di koran lampung pos, koran radar tasikmalaya, koran priangan, koran pikiran rakyat dan juga media online.

KATA PENGANTAR

Proses kreatif saya di dalam mengenal dan belajar sastra, berawal dari halaman rumah seorang penyair. Namanya saya kenal sejak di bangku Madrasah Aliyah Negeri Cipasung. Masih tersimpan dalam ingatan, rutinitas sebagai santri menunggu azan magrib, duduk bersila shaf depan dalam masjid, di depannya ada pintu masuk menuju makam K.H Ruhiat pendiri pondok pesantren Cipasung. Kawan Doni Purnomo membawa sebuah katalog lukisan abstrak ikan-ikan, di dalam katalog tergores inisial pelukisnya AZN (Acep Zamzam Noor), kawan saya bercerita; “Beliau adalah pelukis dan penyair, putra pertama dari K.H Ilyas Ruhiat, Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung, juga sebagai Rais am Organisasi Keagamaan Nahdatul Ulama.”

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Negeri Cipasung tahun 1999, saya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi islam IAIC (Institut Agama Islam Cipasung). Berjalan waktu, saat kuliah masuk semester empat, saya bertemu beliau di rumahnya. Atas inisiatif Mas Suharno (Pak Sabar), yang mengajak saya ke rumah penyair, hingga saya berlabuh di sana.

Selama di kediaman beliau, saya kerjakan aktivitas keseharian, seperti memotong rumput, mengepel, mencuci kendaraan, merapihkan pohon-pohon bongsai, menyiram tanaman, menunggu warung, merapihkan posisi lukisan dan berbagai aktivitas lainnya, di luar jam kegiatan kampus maupun pengajian. Tak ada niat untuk berguru atau mendalami ilmu sastra.

Di suatu malam selepas pengajian, saya dipanggil ke rumah penyair, pada saat itu saya masih tinggal di asrama. Kabarnya di halaman rumah akan ada acara diskusi seni, sastra, dan budaya. Komunitas Azan pertama kalinya mengadakan kegiatan di halaman rumah. Saya diminta untuk membantu selama acara berlangsung. Diskusi yang dihadiri seniman, tokoh masyarakat dan juga warga setempat. Menjadi agenda

rutin “Diskusi dan pertunjukan seni,” yang selalu dinanti-nanti warga dan santri.

Saya teringat pada kalimat dalam kisah Ibnu Hajar Al Asqalani; *“Tetesan air yang menetes sedikit demi sedikit jatuh melubangi sebuah batu.”*

Mungkin pergesekan yang terus-menerus ini, hingga membuat saya tertarik menulis puisi. Entah kekuatan apa yang tidak saya sadari, membuat jari ini selalu kembali menulis. Atau mungkin karena ke tidak berdayaan dalam kegelisahan yang tidak dapat saya pahami.

“Kehadiranmu Dan Puisi” adalah buku pertama dari kumpulan puisi yang saya tulis kurun waktu 2006 - 2019.

Terakhir, ucapan terimakasih kepada Penyair Acep Zamzam Noor, Saeful Badar, Kidung Purnama, Zulkifli Songyonan, Jun Nizami, Hisyam Nasrullah, Irvan Mulyadie, Yusuf Kodir, Sarabunis Mubarok, Riky Damparan Putra, Soni Farid Maulana, Eriyandi Budiman, Ashmansah Timutiah, Haji Yusran Arifin, Amang S. Hidayat, Agus AW, almarhum Mas Ahmad Syubbanuddin Alwy, serta kawan-kawan dalam berkesenian. Terimakasih juga kepada Prof. Dr. Mikihiro Moriyama yang sempat berdiskusi kecil tentang sastra di lantai dua rumah penyair dan berkenan membedah dua lembar puisi. Kepada Sanggar Sastra Tasik dan Komunitas Azan sebagai wadah yang merawat rasa percaya diri untuk terus menulis. Doa rasa syukur kepada sang Pencipta.

Choer Afandi

Kehadiranmu Dan Puisi

(2006-2019)

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Afandi, Choer
Kehadiranmu dan Puisi
Tasikmalaya: Penerbit....., 2019

ISBN : ----------

KEHADIRANMU DAN PUISI
© Choer Afandi

Penerbit:
PENERBIT .....
Jl. .....
Tasikmalaya .....
e-mail: .....

Desain sampul: Adil Fattar Ibrahim
Foto sampul*: lukisan ikan*

Cetakan Pertama (Penerbit....), ... 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
© All right reserved

DAFTAR ISI

Biodata – iii
Kata Pengantar – v

KEHADIRANMU DAN PUISI

Kita Buat Belenggu – 01
Kutunggu Di Ranjang – 02
Doa – 03
Siapa Yang Datang – 04
Tik Tak Tik Tak – 05
Di Dalam Cangkir – 06
Ingin Aku Menyentuhmu – 07
Di Taman Hati – 08
Deru Suaramu – 09
Pada Peristiwa Kita – 10
Kehadiranmu Dan Puisi – 11
Ada Yang Ingin Kuucapkan– 12
Dua Senyumanmu – 13
Kurban – 14
Waktu Sehitam Arang – 15
Penyair Adalah Musafir – 16
Dunia – 17
Pada Lentera Hati – 18
Sakit Gigi – 19
Bau – 20
Gundah – 21
Gita Dalam Luka – 22
Menunggu – 23
Akhir Tahun – 24
Hujan Di Suatu Malam – 25

PERSETUBUHAN KATA

Persetubuhan Kata – 29
Cerita Pilgub – 30
Di Taman Kota – 31
Berakhir Di Sepi – 32
Kematian – 33
Rakus – 34
Cerita Selepas Isya – 35

Menanti Makan – 36
Di Waktu Hujan – 37
Demi Masa – 38
Kita Tercipta – 39
Ketika Di Curug Citiis – 40
Cerita Ramadhan – 41
On The Road (1) – 43
On The Road (2) – 44
On The Road (3) – 45
On The Road (4) – 46
On The Road (5) – 47
Lelaki Pemancing – 48
Lukisan Kaligrafi – 49
Sudah Habis Kawan – 50
Mesin Mencuci Lagi – 51
Cek Sinyal – 52
Pantun Santai – 53
Sore Di Situ Gede – 54

ZIARAH

Cerita Kenaikan BBM – 57
Aku Merasa Kehilangan – 59
Dibangunkan Mimpi – 60
Sepi – 61
Sebuah Lambang – 62
Kembali Sujud – 63
Cerita Lebaran – 64
Taksiran Indra – 65
Suara Pemilih – 66
Isyarat – 67
Malam Di Kamar – 68
Nikmati Kopi – 69
Rayap – 70
Pijat – 71
Di Bawah Langit – 72
Soal Makanan – 73
Ketika Di Sanggar – 74
Kemarau Datang – 75
Menutup Bau Bangkai – 76
Sambut Bulan Purnama – 77
Ziarah (1) – 78
Ziarah (2) – 79

Ziarah (3) – 80
Ziarah (4) – 81
Ziarah (5) – 82

CERITA OTT

Kembali Sepi Lagi – 85
Sajakku – 86
Cerita OTT – 87
Bertanya Jalan – 88
Waktu Semakin Gelap – 89
Di Kedai Kopi – 90
Pantun Untuk BTP – 91
Hujan Awal Februari – 92
Sudah Tak Bermutu – 93
Pagi Sebangun Tidur – 94
Menuju Hening Malam – 95
Warung Kopi Purnama – 96
Di Bawah Bukit – 97
Saat Berteduh – 98
Kata Puisi – 99
Duduk Berdua – 100
Kaki Galunggung – 101
Lagu Sunyi – 102
Hingga Berakhir – 103
Cerita Di Ruang HRD – 104
Berlapang Dada – 105
Mimpi – 107
Selesai Kata-Kata – 108
Ku Puji Dari Bawah – 109
Menuju Pulang – 110

MEMBACA WAKTU

Kakiku Kaku – 113
Lewat Di Tenggorokan – 114
Cipratan Air – 115
Kucium Dari Tubuh – 116
Seperti Ranting Patah – 117
Hanya Suara Kentut – 119
Di Pintu Masuk – 120
Di Cibubuhan – 121
Engkau Siapa – 122

Ah – 123
Dari Pesan Penjahit – 124
Menuju Sepi – 125
Ke Mana Arah Pulang – 126
Sendiri – 127
Ada Yang Rindu – 128
Aku Tak Dapat Menebak – 129
Aku Kini Doa – 130
Beku – 131
Keluar – 132
Bulan – 133
Di Sudut Rumah – 134
Tak Berdaya – 135
Membaca Waktu – 136
Aku Tak Punya Rumah – 137
November – 138

Buat Istri dan Kedua Anakku

Dede Rosmiati
Cikal Cahaya Adila
Adil Fattar Ibrahim

Didedikasikan untuk kedua orang tua

Yusuf Maulana
Mulyati

dan

Untuk kalian, Pembaca puisi

Kehadiranmu Dan Puisi

Kita Buat Belenggu

Kita buat belenggu;
Berakhir gila atau cuma ngilu

Mungkin bernasib di tengah jalan
Bernama malang

Di ranjang hanya memburu ketiadaan
Diraba pelan-pelan. Ada rasa ketagihan

Kunikmati kau. Kau nikmati aku
Tanpa ragu dan khusyuk

Kutunggu Di Ranjang

Masih kutunggu dengan gemetar
Di ranjang yang lama terlantar

Menunggu suaramu melenguh “uh’’ mendesah “ah”
Di atas ayunan ranjang bergoyang

Tubuhku gemetar
Sejengkal-sejengkal

Doa

Lukislah hatiku
Dengan kuasMu

Siapa Yang Datang

Siapa yang datang?
Orang-orang ramai di pinggir jalan
Berbincang-bincang

Siapa yang datang sepagi ini?
Suara apa itu yang menderu?

Seperti hantu
Seperti sirine mobil jenazah baru

Siapa yang datang begitu ramai?
Seperti pesta kemerdekaan
Siapa?

Siapa?
Siapa?
Siapa?

Buru jabatan dan
Uang

Tik Tak Tik Tak

Tik tak tik tak jam dinding
Diam-diam memanggil
Bersama debar angin

Sedanau cinta di dalam kata
Serimbun rasa di dalam dada
Bangkitkan gairah muda

Aku gemetar pada kata-kata
Seperti denting jam; tik tak tik tak
Berdetak terus berdetak

Di Dalam Cangkir

Apa yang kau minum dalam cangkir
Rasa yang mengendap. Hati yang lelap

Jangan kau teguk
Sebelum diaduk

Biar manis
Sampai habis

Cinta akan larut dalam lubuk
Minumlah barang seteguk. Jangan sampai mabuk

Rasa akan semanis madu
Kental akan rasa rindu

Ingin Aku Menyentuhmu

Ingin aku menyentuhmu
Mengusap ikal rambutmu yang panjang
Lalu aku berkata; “ini bukan puisi, sayang.”
“Juga bukan gombal seorang pria
yang hobi menjajakan cinta.”

Aku dilanda cinta
Perpaduan antara rasa dan sukma
“Cinta adalah rimba, kau tahu?”
Darahku mengalir deras
Emosiku berguncang keras

Biar angin membelai rambutmu
Air meraba lekuk tubuhmu
Dan bayangkan kenangan itu
Lebur segala kelu
Kau simpan. Kau rawat dalam rindu

Panjang rambutmu menarik jantungku
Paru-paruku mengisap dalam baumu
Kita berpeluk. Kita terikat satu
Tak bisa bergerak seperti tawanan perompak
Kasih. Engkau begitu cepat mengetuk hati

Biar kita mengerang
Berjalan terus berjingkrakkan
Jari-jari tangan bertautan
Mata saling berpandang. Dan
Kita menahan debar panjang

Di Taman Hati

Kau duduk di serambi
Memandang bunga mawar sambil bernyanyi
Aku tahu. Engkau sedang menanti
Aku yang sembunyi di taman hati

Deru Suaramu

Suara jangkrik nampak lelah
Sedang aku masih mengingat wajahmu
Warna pakaian tadi kau kenakan
Serta kubayangkan. Pakaian dalammu

Suaramu memberat ke arah barat
Bersama riak sungai yang memberat
Bulan rentangkan paha malam yang sepi
Bintang menebar titik-titik cahaya sunyi

Ada angin mengembara
Ada gundah dalam rasa
Deru suaramu berirama
Menikung di sudut kata

Pada Peristiwa Kita

Terjemahkan pada lagu sunyi
Dalam bait-bait religi

Doa-doa menyisir
Kian dalam

Geliat lincah tarian
Berkunang-kunang

Pada peristiwa kita. Beku
Di bibirmu huruf-huruf bertingkah laku

Kehadiranmu Dan Puisi

Kehadiranmu
Mengingatkan aku pada kata-kata
Yang lama aku lupakan
Adalah bait-bait puisi

Kehadiranmu dan puisi
Adalah obor kegelisahanku
Gairah seperti bangkit lagi
Menggedor-gedor denyut nadi

Aku belajar memaknai
Peristiwa yang tergerus hari
Bersamamu. Kusimpan dalam hati
Kehadiranmu dan puisi; laksana dua jari

Ada Yang Ingin Kuucapkan

Gemericik air bebatuan
Mengalir rindu panjang

Ada yang ingin kuucapkan;

Gemericik air bebatuan
Tenggelam dilindap malam

Dua Senyumanmu

Dua senyumanmu
Adalah lengkung pelangi

Dua senyumanmu
Adalah embun pagi

Hujan rupanya telah reda
Dan serimbun daun pandan menyapa

Dua senyumanmu
Bersemi dalam hati

Kurban

Nabi ibrahim berkurban seratus unta
Demi sang kasih yang Maha puji

Nabi ibrahim berkurban seratus domba
Demi sang kasih yang Maha kasih

Nabi ibrahim berkurban seratus sapi
Demi sang kasih yang Maha pemberi

Nabi ibrahim berkurban si buah hati
Demi sang kasih yang Maha suci

Dan aku heran
Penguasa berkurban

Darah rakyat jelata
Demi sang kasih yang dibelai lalu dikasih

Waktu Sehitam Arang

Waktu sehitam arang
Deretan gerbong kereta berjalan
Ada kesunyian; di hati

Menyusuri bukit berasap
Dan kegelisahan merayap
Menuju pertapaan yang dalam

Percakapan semakin gelap;
Gunung yang terkikis
Hutan yang berarang
Lumpur yang terus menyembur

Muntah dari mulut kita!

Waktu sehitam arang
Di tungku kita
Ada pengharapan panjang

Penyair Adalah Musafir

Penyair bukanlah tuhan
Membuat kitab suci
Dari lembar-lembar puisi

Penyair bukanlah tuhan
Merangkai kata -kata
Membentuk sebuah makna

Tuhan adalah penyair
Sajaknya alam semesta
Diterjemahkan pada sabda

Penyair adalah musafir
Mencari jalan pulang

Dunia

Dunia;
Yang rapuh
Datang dan pergi
Suka dan benci

Fana;
Berawal balita
Menuju remaja
Berakhir tua

Beruban
Berkerut
Merabun
Dan Pikun

Dunia;
Persinggahan nafsu
Semata

Pada Lentera Hati

Menyelamlah ke dalam hati
Berbekal tabung kehidupanlah
Karena suatu waktu kau hisap
Di kedalaman yang gelap

Telusuri luas sunyi
Tanpa cahaya menerangi
Rasakan degup jantung
Kian lemah menggantung

Tutup semua kitab suci
Baca dalam gelap dan sunyi
Diri selalu menagih puji
Diri selalu merasa iri

Pada lentera hati
Ada butir-butir mutiara
Ambil mutiara itu. Satu saja
Akankah kau mengerti

Sakit Gigi

Sakit gigi
Cenat-cenut
Meluapkan problem hidup
Terbuai letupan nyeri kecut

Sakit gigi
Cenat-cenut

Bau

Aku lihat pesisir bibir
Pecah-pecah dan kering
Aku mencium bau anyir
Kalimatmu amat menyentil

Gundah

Senandung kidung merdu
Bulan terhalang atap rumah
Sembilu menyayat rindu
Hati berkabut gundah

Ada angin di ruang kecil
Suara mendengkur lelah
Dari tiupan-tiupan gigil
Hati gemetar resah

Oksigen masuk ke lubang hidung
Terpejam. Aku kembali hitung
Namun tak berujung

Seekor semut. Tak tentu arah
Lupa jalan menuju rumah
Namun tak ada gelisah

Gita Dalam Luka

Duka menggema di atas panggung
Kau tembangkan lagu yang bergaung

Duka mencekoki telinga
Dengan lirik nostalgia

Duka menyolok mata
Dengan aksi bergelora

Duka nada
Kita menari dalam luka

Hentakan irama
Gita dalam luka

Menunggu

Sunyi
Aku terdiam
Menunggu bait-bait puisi
Karam

Lamun
Engkau tak datang
Cinta terlanjur kubangun
Bayang

Hantu berbisik
Genit mengusik
Berisik

Terkapar
Menahan perut lapar
Tampar

Akhir Tahun

Akhir tahun kita masih menunggu
Percumbuan di ranjang tua
Habiskan sisa umur dan tenaga

Tubuh kita sudah berasa garam
Terseret gelombang dan tenggelam
Galau dan mabuk kepayang

Gaduh suara melenguh
Membuat telingaku bergemuruh
Sebentar lagi kita akan berlabuh

Gairah sisakan peluh
Tak sanggup lagi mendaki subuh
Aku tunggu percumbuan baru

Hujan Suatu Malam

Suara gelegar halilintar
Di bukit malam
Hujan bersetubuh
Bumi mendesah

Mata belum bisa terpejam
Karena sebab
Dunia masih tergeletak
Di atas meja

Persetubuhan Kata

Persetubuhan Kata

Hujan angin;
Dan basah
Di badan bahasa

Hawa;
Dicipta
Dari tulang rusuk pria

Sebuah nama;
Lahir dari
Persetubuhan kata

Cerita PILGUB

Malam selonjor di atas kasur
Mata terpejam perlahan tidur
Cagub cawagub haruslah jujur
Janji kampanye bukanlah dengkur

Pasang antena di malam hari
Kabel panjang warnanya hitam
Pilih calon harus berhati-hati
Jangan enek di kemudian

Kail tumpul tak bergerigi
Ikan lepas tak ada makan
Hidup jangan dibuat rugi
Masih ada jalan harapan

Di Taman Kota

Di taman kota
Aku dihampiri dua wanita

Dan berkata;
“Kamar kosong masih ada.”

Berakhir Di Sepi

Kemana pergi
Berjalan pun berlari
Berakhir di sepi

Kematian

Kabar kematian;
Datang kapan saja
Seperti ibu menangisi
Kepergian anak di kereta api

Satu pergi
Dan satu sepi
Malaikat izrail menatap
Lalu menyimak

Suara erang perlahan
Kian dekat

Rakus

Kegelisahan yang menguat
Adalah rasa yang terpendam
Sejak lama

Basah skala banjir
Adalah kerakusan
Tuan Memorak-porandakan

Banyak kerikil di tengah jalan
Jatuh dari truk angkut pasir
Sudi tuan henti merusak alam
Jangan tunggu bencana hadir

Cerita Selepas Isya

Riuh suara di luar rumah
Adalah hujan yang turun sedari sore
Di luar banjir setinggi betis
Jas hujan basah kusingkap di paku
Yang kuyup. Sarung kaki dan sepatu

Baru saja aku sampai;
Hidup enggan keluar rumah
Kasur manjakan punggung
Leher yang berasa pegal
Jari-jari yang berasa kapalan
Mata yang berasa perih. Lirih

Tak perlu lagi aku mandi
Basah tubuh. Sudah wakili air sumur
Kurapihkan sarung sebagai tilam kasur
Kurebahkan sekujur badan supaya lentur
Kau datang membawa segelas kopi
Aku hampiri dan coba kunikmati

Menanti Makan

Cilembang;
Hujan bukan lagi gerimis
Sebab air yang turun
Bukan lagi butiran

Seorang Ibu berdaster batik
Sibuk menyiapkan nasi TO
Sebab ada lapar dan harapan
Dari riuh suara hujan

Di Waktu Hujan

Hujan;
Kita berdiam diri di sini
Tanpa sepatah katapun

Kita hanya dengar suara berisik
Kendaraan lalu-lalang dan
Gemuruh air yang dijatuhkan tuhan

Kau beranjak pergi
Terdengar starter motormu
Pedal gigi satu kau injak

Tiba-tiba aku teringat
Seseorang sedang menanti
Aku beranjak pergi

Demi Masa

Manusia dengan urusan
Hewan bercengkerama

Mayat-mayat menunggu
Hidup berkejar waktu

Kematian saban hari
Menanti diri

Senang nikmati
Hidup yang sebentar

Kita Tercipta

Kita tercipta
Mengisi dan menghamba
Rupa hidup terletak pada daya

Pelajaran;
Sebagai benteng

Nafsu;
Mesti dikendalikan

Aku rasa
Hidup teramat singkat
Ada teka-teki tak terjawab

Keyakinan dan kejujuran
Benteng di penghujung
Cerita

Ketika Di Curug Citiis

(petilasan tajimalela)

Seperti berbisik
Bambu hijau dan
Air mericik

Bulu halus berdiri
Mungkin angin dan
Rasa sunyi

Mata air bening
Mengalir di batu dan
Sempurna dingin

Ada kebesaran
Yang diciptakan tuhan dan
Alam menerjemahkan

Cerita Ramadan

Biji korma dalam plastik
Sunahnya makan ganjil
Waktu saur memang asik
Tahan puasa tiba takjil

Panas terik ramadan ke tujuh
Berselonjor badan di teras masjid
Tetap semangat tak mengeluh
Menunggu tiba adzan magrib

Mendung di ramadan ke sebelas
Ada ikan mujaer sisa saur
Menghadapi hidup mesti ikhlas
Agar jiwa tetap subur

Subuh di ramadan lima belas
Mata lemah berasa ngantuk
Bersyukur dan jangan malas
Hidup susah jadikan cambuk

Seorang wanita berusia muda
Rambut hitam simpul kepala
Tengkuk yang memikat pria
Lebat dan lentik bulu mata
Paras cantik mempesona
Menunggangi motor buatan korea
Bercelana levis pangkalnya renda
Tas selempang melingkari dada
Bau parfum sungguh menggoda
Aku berkata; Astaqfirullah sedang puasa

Aku lupa hari ini puasa ke berapa
Rasanya tetap haus dan dahaga
Pakaian baru selalu saja menggoda
Padahal pakaian lama masih ada

Seduh kopi ramadan dua puluh
Minumnya selepas buka puasa
Rahmat Allah yang ditempuh
Bukan semata cari pahala

Ramadan ke dua puluh lima
Jalan macet kendaraan jajar
Pulang kampung tradisi lama
Rindu bertemu hati bergetar

Masak air di atas tungku
Air panasnya buat mandi
Berpuasa menahan nafsu
Zakat fitrahnya sucikan diri

Ikan cupang dalam botol
Warna hitam kemerahan
Cari karunia lebih getol
Anak menanti baju lebaran

On The Road (1)

Layar handphone sigap dipantau
Nada dering ditunggu-tunggu
Berbunyi; seperti dentum bom
Sebagai isyarat datangnya order

Tiba-tiba handphone mati
Lupa mengecas sebelum aksi
Kelimpungan; cari baterai pengisi
Waktu berjalan cepat lenyaplah rejeki

Satu poin lampau penyesalan
Tanam kembali harapan panjang
Kelalaian bukan suatu alasan
Pelajaran baik direnungkan

On The Road (2)

Tajam pisau waktu
Mengiris-iris wajahku

Ada yang tersembunyi
Dari sekedar jarak tempuh
Tersimpan dalam hati
Tak perlu ada keluh

Aku bekerja;
Bukan untuk menjadi kaya
Selesaikan saja tugas
Akhiri dengan ikhlas

Aku duduk;
Berlama-lama di jok motor

Seperti penyair;
Berlama-lama di depan monitor

Atau seperti koruptor;
Berlama-lama di kantor mencari uang kotor

Tiba-tiba aku teringat judul buku;
Habis gelap terbitlah terang

Aku tak tahu;
Seterang lilin atau lampu bohlam
Sebab hidupku hanya menumpang

Aku bekerja sebagai driver
Sedari pagi hingga petang
dan hanya mampu membeli
Sebotol air mineral

Maka kata patut kuucapkan;
Bersyukur pada tuhan

On The Road (3)

Berawal dari telepon genggam;
Ceritamu seperti rumah berpagar besi
Tersusun rapi

Berawal dari telepon genggam;
Bicaramu panjang begitu seru
Seperti rentetan peluru

Berawal dari telepon genggam;
Cinta tumbuh mengulum rindu
Teringat masa lalu

Berawal dari telepon genggam;
Suara serak basah tersedu-sedu
Kau baru saja putus dari pacar

Berawal dari telepon genggam;
Masalah rumah tanggamu
Tumpah di telingaku

Berawal dari telepon genggam;
Kau diam sampai tiba di tujuan
Mungkin sedang sariawan

Berawal dari telepon genggam;
Aku jemput dan mengantarmu
Ke segala penjuru

On The Road (4)

Jalan adalah lembaran hidup
Ada kisah kesabaran dan bau aspal
Bunyi dering adalah sebagai tanda;
“Kau sedang menungguku di sana.”

On The Road (5)

Cuaca mendung
Hujan tak kunjung turun
Hawa dingin sedari kemarin
Masuki lubang lengan dibawa angin

Yang memukul-mukul dada. Angin malam
Jerit panjang sumpal telinga kiri kanan
Aku lelaki kurus duduk di atas motor
Menahan gigil yang menteror

Jalan semakin sepi
Handphone tiada bunyi
Isyarat tak ada penumpang
Hanya bait puisi terngiang-ngiang

Lelaki Pemancing

Lelaki bertopi;
Rokok kretek dijepit tangan kiri
Tangan kanan Menjinjing keramba
Batu cincin mungkin safir
Terikat di tengah jari

Di punggungnya;
Menggendong perlengkapan pancing
Lengkap dengan umpan dan bekal
Nasi timbel serta sambal
Cukup buat mengganjal

Berjalan menatap tajam;
Seperti umpan lumut
Di ujung mata kail
Siap menancap bibir ikan
Yang gigil

Lukisan Kaligrafi

Kau buat warna pelangi
Di biru langit yang tinggi
Di latar lukisan kaligrafi

Tiba-tiba mataku berkaca-kaca
Dada menahan debar
Menahan tangis;

Berurai

Sudah Habis Kawan

Keluh kesah tiada arti
Baik dibuang tak disisakan
Diam adalah kata kunci
Biar waktu memusnahkan

Seekor belalang hinggap menatap
Seolah memberikan isyarat
Kedua antena bergerak-gerak
Kemudian loncat. Terbang lagi

Lalu kau bertanya
Tentang keluhku hari ini
Sudah habis kawan
Dimakan sepi

Mesin Mencuci Lagi

Mesin cuci yang setia
Meringankan beban tangan ibu
Tiba-tiba mati entah kenapa

Aku bergegas cari solusi
Bukan sekedar cari masalah
Kubongkar dan kuamati

Kabel-kabel beraneka warna
Meliuk-liuk di lorong sempit
Seperti isi kepalaku yang rumit

Tiba-tiba aku teringat pepatah;
Di balik kesulitan ada kemudahan
Segala persoalan bisa terselesaikan

Aku riang gembira
Mesin berjalan hidup kembali
Ibu bahagia. Mesin mencuci lagi

Cek Sinyal

Di apartemen;
Berlantai dua puluh empat
Kehidupan berjalan senyap
Lorong-lorong terasa lembap

Lift mengantar aku
Lantai-lantai menunggu
Ada sinyal angka melaju
Meloncat ganti berlalu

Melewati pintu-pintu sepi
Yang tidak bisa aku masuki
Ada seorang wanita memanggil
“Di dalam periksa juga.” katanya

Sebuah ruang kutuju;
Tak ada antena di dalam
Namun bau parfum menyerbu
Menusuk hidung sampai tenggorokan

Pantun Santai

Roti bakar isinya keju
Apinya dari tabung gas
Jalan hidup tidak menentu
Hadapi saja dengan ikhlas

Punya uang seratus ribu
Rasanya seperti sejuta
Belajar syukur itu perlu
Hidup nikmat serasa surga

Berteduh di bawah pohon ceri
Angin sejuk berasa sampai ke pori
Menunggu kamu sambil baca puisi
Kegembiraan datang menghampiri

Seorang gadis berjaket garut
Sisir di saku celana belakang
Semoga istri tidak cemberut
Pulang abang tak bawa uang

Segelas kopi panas diseruput
Selembar tikar jadi dudukan
Hari ini muka berasa kusut
Mungkin esok ada harapan

Pak solah tanam padi
Pak sobar buat anyaman
Berjayalah NKRI
Berjiwa rasa keberagaman

Sore Di Situ Gede

Suara telolet bergema irama
Dari perahu wisata yang meluncur pelan
Ombak sekali-kali mencium bibir daratan

Ada tembang sunda pengamen wanita
Kepulan asap aroma ikan bakar dan
Tangis bayi meminta air susu wanita

Semilir angin sentuh muka. Berasa dingin
Dan aku merasa hening

Ziarah

Cerita Kenaikan BBM

Sejak soeharto turun dan
Silih berganti presiden
Tetap saja ada kenaikan

Seratus rupiah dulu
Bisa kubeli bolu
Kini tiada berlaku

Sudah bergeser ke lima ratus
Pengamen kadang tidak terima
Lebih suka lembaran dua

Dollar empat belas ribu lebih
BBM melesat naik lagi
Sudah aku duga, pasti!

Masa suram lewat berganti
Dan tentu bertemu kembali
Kaki aku masih tegap berdiri
Mendaki bukit sambil memaki

Jalan-jalan masih saja macet
Pasar-pasar masih saja ramai
Media sosial yang menghabiskan quota
Jari-jari yang berloncatan kanan kiri
Masih menekan angka dan huruf-huruf
Yang kadang tidak bisa aku pahami

Seorang ibu tua
Wajah kerut diperas waktu
Menggendong sayuran layu
Tertatih-tatih berjalan pelan
Kaki bergesek dengan aspal
Tanpa alas masih terus berjalan
Berusaha menggapai rejeki
Sampai ajal menanti

Doaku;
Tuhan beri rasa syukur padaku
Tuhan beri rasa sabar padaku
Tuhan gerakkan hatiku
Teguh mencari halal rejeki

Perlahan gas motor kuredakan
Roda berputar pelan di sisi kiri
Sesekali melirik kaca sepion kanan
Mungkin malaikat izrail sedang mengintai

Aku Merasa Kehilangan

Aku merasa kehilangan
Segala nilai manusia
Yang dibangun sejak mula

Kitab bertumpuk di otak
Serupa buku-buku pustaka
Berdebu tak dibaca

Arah moral berubah-ubah
Kanan dibilang kiri
Kiri dibilang kanan

Aku teringat sejarah;
Adam pernah melakukannya
Buah khuldi abadi dan jaya

Lawamah tanah bumi
Tempat kotoran-kotoran berada
Membuat manusia lupa diri

Kehidupan dunia
Jangan putus di tengah luka
Sampai ajal tiba

Terbangun Dari Mimpi

Aku terbangun dari mimpi
Yang memberi kabar
Bahwa dunia telah usai

Lari tak bertepi
Rasa takut menghampiri
Kabut hitam kian dekat tak peduli

Kesombonganku
Menutup hati
Meninggalkan ilahi robbi

Mayat baru saja datang
Dikerubungi orang penasaran

Dimandikan sekujur badan
Bersihkan segala kotoran

Dibalut lapisan kain kafan
Dishalat dan didoakan
Diiring ke peristirahatan

Lubang kubur telah disiapkan
Diletakkan mayat kedalam
Perlahan-lahan

Tiba-tiba mayat bergerak
Berontak. Teriak

“Allahu Akbar.”

Terperanjat

Sepi

Aku
Melulu
Rindu
Pada sepi

Pada
Tempat
Belum pernah
Kusinggahi

Sepi
Teman setia
Yang terima
Apa adanya

Berakhir
Sepi yang
Menemaniku
Kembali

Sebuah Lambang

(1)
Akar merambat
Warna berubah coklat
Menjadi tua

(2)
Karpet berdebu
Usia termakan waktu
Gambaran nafsu

(3)
Selembar uban
Rapuh di pagi hari
Usang usia

(4)
Waktu bergulir
Senja beranjak pergi
Renungi diri

(5)
Sehabis hujan
Bayang mengarah timur
Roda berhenti

Kembali Sujud

(1)
Ada suara
Curahan air langit
Sekujur diam

(2)
Bungkusan nasib
Tembus fatamorgana
Roda berputar

(3)
Ashar di toa
Sore shalawat badar
Burung iqomah

(4)
Riuh bendungan
Malam imaji rasa
Gapai karunia

(5)
Seorang bapak
Menggores kertas gambar
Kembali sujud

Cerita Lebaran

(1)
Mudik lebaran
Jalanan macet total
Riang gembira

(2)
Dulag bertalu
Takbir menutup pilu
Celana baru

(4)
Lebaran fitri
Belah ketupat sayur
Berbagi rizki

(5)
Ibu menangis
Anak berpeluk maaf
Hati berlapang

Taksiran Indra

(1)
Batu digores
Masir berkilau emas
Taksiran indra

(2)
Saku celana
Di luar kunci goyang
Lirikan mata

(3)
Teman sejati
Buku dan halaman
Seiring roman

Suara Pemilih

(1)
Anak pak RT
Antar kertas pemilu
Jangan keliru

(2)
Rabu yang dingin
Kepala rasa pening
Cari pemimpin

(3)
Suara masuk
Pintu kuasa jabat
Calon gemetar

(4)
Hati nurani
Berpikir dengan jernih
Pilih pemimpin

Isyarat

(1)
Seperti batuk
Di salur pernafasan
Isyarat hidup

(2)
Detak jam dinding
Seperti debar jantung
Isyarat waktu

(3)
Ayam berkokok
Di surau bershalawat
Isyarat pagi

(4)
Seperti lapar
Akal keras berfikir
Isyarat kerja

(5)
Senja berkabut
Usia semakin tua
Isyarat mati

Malam Di Kamar

(1)
Gitar tergantung
Melodi dalam hayal
Irama sunyi

(2)
Jam berdetak
Langit-langit meremang
Jangkrik terdiam

(3)
Dengkur sang istri
Lelah gendong si kecil
Tidur yang pulas

(4)
Malam di kamar
Mata susah terpejam
Hati menjerit

Nikmati Kopi

(1)
Segelas kopi
Bersama teh melati
Sambut mentari

(2)
Mentari terbit
Silir angin menepi
Nikmati kopi

Rayap

Kau lebih dulu habiskan buku
Sebelum sayap-sayap tumbuh
Sebelum hujan deras jatuh
Buku tidak buat kau pandai
Namun kecerdasan dibaiatkan
Sesaat sebelum kau dilahirkan;
Rayap

Pijat

Jari-jari menerawang
Permukaan kulit sampai ke tulang
Telusuri saraf dan urat yang tegang
Beriring cerita-cerita panjang

Kau oleskan minyak wali
Bercampur baby oil wangi
Pada jengkal-jengkal tubuh ini
Beriring cerita-cerita religi

Pijatan itu keras mengapit
Aku meringis. Menahan sakit
Sedang mulutmu berkomat-kamit
Beriring cerita-cerita mistik

Berakhir. olesan minyak melekat
Meresap ke dalam pori. Hangat
Sarung yang lepas. Telah ku ikat
Beriring akhiri cerita. Duit

Di Bawah Langit

(1)
Air yang tenang
Hujan deras bercemas
Maut mengintai

(2)
Keranda mayat
Menuju pemakaman
Di kesedihan

(3)
Sekujur kubur
Di bawah langit siang
Tulang-belulang

Cerita Makanan

(1)
Racikan seblak
Ashar nafsu menguat
Hilangnya jejak

(2)
Racik si gobing
Malam mengantri lapar
Menggoyang lidah

(3)
Martabak kismis
Gadis berkumis tipis
Mengantri laris

(4)
Makroni basah
Kemarau bawa berkah
Jajanan bocah

(5)
Ketupat tahu
Bumbu kacang yang kental
Sore berdua

(6)
Martabak hitam
Panggang di atas loyang
Santapan malam

(7)
Nasibmu ikan
Malang di penggorengan
Kesempurnaan

Ketika Di Sanggar

(1)
Malam menggigil
Senyap dingin berpaut
Tak di selimut

(2)
Pagi berkabut
Buku-buku melembap
Dingin melekat

(3)
Mengisi pagi
Mengepul asap rokok
Ngaji puisi

(4)
Segelas kopi
Hangat dan diresapi
Nikmat mentari

(5)
Belajar sastra
Mengupas kata-kata
Tidak berdosa

(6)
Ngobrol politik
Pejabat suka gacrit
Nafsu membuncit

Kemarau Datang

(1)
Bunga kenikir
Kelopak rekah kuning
Air mengering

(2)
Kerangka pohon
Daun-daun menghilang
Rumput menguning

(3)
Sawah mengering
Gubuk kosong berdebu
Kemarau datang

(4)
Bertanya jalan
Menuju mata air
Ternyata kering

Menutup Bau Bangkai

(1)
Jaring terbentang
Menutup bau bangkai
Kerja yang instan

(2)
Di bawah jaring
Wisata kali hitam
Ide cemerlang

(3)
Tutur yang rapih
Menata kata-kata
Depan kamera

Sambut Bulan Purnama

(1)
Angin berlalu
Gerak daun kelapa
Bayang ke timur

(2)
Bersaf-saf jati
Dahan gerak perlahan
Ashar memanggil

(3)
Menjelang senja
Bulan di atas kota
Langit kelabu

(4)
Bulan di senja
Padi hijau bersusun
Hening dan dingin

(5)
Di kegelapan
Lihat dari jendela
Bulan purnama

Ziarah (1)

Akar beringin menggantung
Bernapas menyerap udara bebas

Mayat terbaring puluhan tahun
Tulang-tulang rukun

Ziarah (2)

Petak-petak kuburan bersusun
Nama-nama tertulis di batu nisan;

Diam

Ziarah (3)

Serumpun batang bambu bergesek
Terpaan angin menggoyang-goyang
Di tepi sungai. Kuburan berbatu-batu

Yang hidup menyapu
Di atas tulang-belulang terpendam
Daun kering berserakan

Suara air dari arah bendungan
Yang hidup memancing ikan
Di dalam tanah terbaring tenang

Ada kicau burung
Di rindang pohon-pohon sunyi
Kuburan. Ziarah kedalam diri

Ziarah (4)

Di atas bukit. Bunga kenikir
Kelopak berwarna kuning. Merekah
Terali besi membenteng kuburan
Gembok mengunci pintu rumah

Seorang caleg inginkan menang
Ziarah ke kubur bawa harapan
Harta kuasa semata mengawang
Persoalan rakyat bukan tujuan

Pasir galian semakin gunung
Sawah-sawah semakin dalam
Orang serakah semakin linglung
Sampai kuburan akhir dipendam

Langit mendung. Udara dingin
Di jalan sekali-kali kendaraan lewat
Mayat-mayat yang dibacakan talkin
Mengingat. Sebagai isyarat

Ziarah (5)

Kuburan masa usang
Nisan dan nama lenyap
Papan albasia dimakan rayap

Kuburan rata tanah
Tertutup daun berserak
Kapan kau mati. Tinggalkan jasad

Kuburan wangi bunga
Mahkota kamboja jatuh ke batu
Tiada orang yang hidup. Menabur rindu

Aku berziarah
Tak mengenal siapa
Dalam kubur. Menyusul juga

Cerita OTT

Kembali Sepi Lagi

Sepi datang
Aku berdiri di tepi jembatan

Sayup tilawah dari arah surau
Mengantarku ke masa lampau

Dingin. Sapuan angin subuh
Cahaya lampu teplok. Membekas rindu

Suara nenek mengaji berlogat sunda
Kerut dan aura wajah yang bersahaja

Air mengucur dari lorong bambu
Mengalir dari bukit hutan. Terdengar

Berlalu;
Kembali sepi lagi

Sajakku

Sajakku sederhana
Tidak sarat makna
Sedikit metafora

Sajakku sederhana
Tidak sarat retorika
Ungkapan jiwa

Sajakku
Sebola
Mata

Cerita OTT

Cicak menjulur lidah
Sayap serangga patah
Watak terpaut sudah
KPK siap menggeledah

Wajah senyum melambai tangan
Rompi orange bertulis tahanan
Pencopet terminal dibakar orang
Perampok negara cengengesan

Kedondong dimakan fulan
Biji tersangkut di tenggorokan
Bermain-main dengan anggaran
Tunggu tiba di sukamiskinkan

Seekor bangsat terperangkap
Jaring laba-laba di dinding dapur
Maut perlahan datang merayap
Mengantar rupa ke liang kubur

Bertanya Jalan

Secerah pagi
Padi hijau bersemi
Lumpur galunggung
Mengeras dan berdebu
Petani yang membisu

Bertanya jalan
Menuju mata air
Tawarkan surga
Nyata fatamorgana
Bermain tipu daya

Memanjat Waktu

Merimbun puring
Kubur tambah penghuni
Siang yang singkat
Anak menangis sendu
Jasad diturun tandu

Langit membiru
Garis wajah yang layu
Memanjat waktu
Senja perlahan tiba
Kubur menanti jua

Selamat tempuh
Waktu menuju gelap
Di liang lahat
Busuk pucat membengkak
Belatung yang mengurap

Di Kedai Kopi

(1)
Kau ajak aku
Jumpa di kedai kopi
Kupas puisi

(2)
Kau pesan menu
Kopi panas robusta
Sedikit gula

(3)
Sebatang rokok
Kucabut dari bungkus
Menuju fokus

(4)
Kata keluar
Bersama asap tipis
Tiada ritmis

(5)
Hujan mereda
Jalan tampak berkilap
Wanita lewat

Pantun Untuk BTP

Bunga tumbuh di ujung ranting
Simpor mekar bermahkota
Buah membuka seperti bintang
Rasa asam tetap disuka

Dua keledai di dalam kandang
Dul dan fitri diberi nama
Sebelah mata kau dipandang
Dalam penjara dirindu juga

Cahaya pagi masuk jendela
Langit cerah berwarna emas
BTP idola putra-putri bangsa
Selamat hirup udara bebas

Hujan Awal Februari

Angin datang arah jendela
Di balik tembok kaki bertopang
Badan terbaring tangan melintang
Hujan berderai menampar muka

Kenangan manis sesaat sepi
Album tersimpan dirasa bangga
Tak ada gundah yang tersisa
Hati siapa sedang bermimpi

Suara hujan getarkan jiwa
Beriring juga pada peristiwa
Bertali cinta merajut asa

Oh berpuisi beri jawaban
Kata tercurah bersama hujan
Basahi hidup yang kekeringan

Sudah Tak Bermutu

Hidup yang tak lagi asik
Matipun tak tahu rimba
Tanam sabar dan takwa
Nasehat para cerdik

Orang-orang beradu mulut
Untuk sebuah kepastian
Menuju kematian
Masa depan. Bersaut

Aku tak mampu mengurai
Cabang-cabang bonsai
Yang terus melandai

Keset usang di depan pintu
Alas kaki orang-orang bersepatu
Dibuang. Sudah tak bermutu

Pagi Sebangun Tidur

(1)
Sebangun tidur
Telpon berdering pelan
Suara bergetar

(2)
Dia bicara
Mengaku orang kantor
Beri hadiah

(3)
Kujawab santai
Ambil buat kau saja
Aku yang kaya

(4)
Dia merajuk
Kata-kata keluar
Hutan dan sampah

(5)
Kujawab santai
Kata-kata keluar
Seperti ular

(6)
Suara hilang
Nada berbunyi tut-tut
Kutinggal mandi

Menuju Hening Malam

(1)
Bintang kejora
Kerlip jauh di langit
Suara jangkrik

(2)
Bulan tenggelam
Suara jam berdecak
Hati dibelah

(3)
Luka bernanah
Waktu-waktu berantak
Terlewat sudah

(4)
Mimpi mendayung
Menuju hening malam
Doa mengalir

Warung Kopi Purnama

(1)
Pagi sempurna
Nikmat kopi purnama
Indonesia

(2)
Dari Jong A Tong
Sensasi buat nongkrong
Khas tempo dulu

(3)
Bangunan tua
Bergaya tionghoa
Lampu lampion

(4)
Lampion merah
Angin arah jendela
Kopi dan doa

(5)
Bercita rasa
Pabrik kopi aroma
Tan Houw Sian

Di Bawah Bukit

(1)
Lapisan tanah
Di bukit yang terbelah
Nafsu serakah

(2)
Daun melayang
Kuning yang keemasan
Patah usia

(3)
Air mengalir
Lewati batu kali
Menuju tenang

Saat Berteduh

(1)
Hujan terurai
Membasah di jalanan
Roda terhenti

(2)
Kata keluar
Mengikut jejak akal
Puisi tiba

(3)
Wajah menepis
Rintik-rintik yang tipis
Hujan mereda

Kata Puisi

(1)
Keranda hijau
Rekah merah hanjuang
Menunggu ajal

(2)
Gundukan tanah
Bercampur bunga-bunga
Batas usia

(3)
Pohon merimbun
Akar mencengkram tanah
Batu berlumut

(4)
Curahan hujan
Akar gantung beringin
Hati yang tenang

(6)
Ziarah kubur
Bunyi liar garengpung
Membaca diri

(7)
Daun berserak
Kuning tertiup angin
Menuju busuk

(8)
Kata puisi
Susuri tempat sunyi
Mengisi hati

Duduk Berdua

(1)
Jembatan kayu
Sungai berbatu-batu
Awan mencair

(2)
Pohon bercabang
Hamparan bukit hijau
Gerimis laju

(3)
Dahan merunduk
Atap rumah menjulang
Hati berteduh

(4)
Padi menguning
Runduk di kaki gunung
Langit dan bumi

(5)
Duduk berdua
Menuju masa tua
Di atas batu

Kaki Galunggung

Kaki galunggung
Langit semu membiru
Sungai mengalir
Padi terhampar hijau
Bulir biji menguning

Pagi menyisir
Helaian rambut gugur
Membaca alam
Merawat daya waktu
Menunggu batas hidup

Pohon kamboja
Daun dan bunga basah
Tanah kuburan
Hujan jatuh merata
Bukit-bukit galunggung

Berdiri kokoh
Di tengah riuh rendah
Lewati waktu
Siang dan malam lalu
Luka berganti rindu

Lagu Sunyi

Akar meliuk
Makam batu berlumut
Beriring doa
Kemana air ngalir
Kembali bermuara

Pohon bertumbuh
Ranting-ranting bercabang
Daun merimbun
Tahan menuju tua
Gugur usia muda

Gerbang kuburan
Merekah daun puring
Bising garengpung
Membius dalam sepi
Membekas dalam hati

Burung bertengger
Lagukan kesunyian
Daun bergesek
Sayap-sayap merenggang
Bersiap untuk terbang

Hingga Berakhir

(1)
Kekhawatiran
Tidaklah serta-merta
Merubah bentuk

(2)
Berserah diri
Pada suatu prinsip
Berjalan waktu

(3)
Turun-temurun
Bukit terlewat sudah
Hingga berakhir

(4)
Kabut menyebar
Albasia meremang
Surya tenggelam

Cerita Di Ruang HRD

Dalam rekrutmen tenaga ahli
Seorang diwawancarai
Dari soal motivasi
Pengalaman pribadi
Permintaan gaji
Sampai kelebihan dan
Kekurangan diri

Lalu pewawancara bertanya
“Kau kampret atau cebong?”
Hening dan bengong

“Aku adalah burung dara
Dari sekumpul pecinta flora fauna
Yang bebas terbang kemana saja.”

Interview selesai menunggu kabar
Ternyata lamaran ditolak juga
Sebab usia tak lagi muda

Berlapang Dada

1/
awan merendah
di kota sesak rumah
berlapang dada
angin terus berhembus
melintas jasad kita

2/
kali ciwulan
deru menepis batu
di bawah awan
sisa-sisa keluhan
terapung hanyut karam

3/
dahan mengangguk
ricik air pancuran
jalan rumahmu
ada yang aku kenang
sudut mata memandang

4/
laju kereta
menuju ibu kota
tetesan hujan
tinggal kampung halaman
terbayang lambai tangan

5/
kemana pergi
langkah membelah sepi
menguji diri
berat basah keringat
menuju yang hakikat

6/
siluet alam
surya hampir tenggelam
gelap dan terang
tidak pernah berhenti
tidak ingkari janji

7/
sepeda tua
menunduk laki tua
ditiup angin
khusyuk membaca waktu
tinggal menunggu restu

8/
tenangnya air
mengalir sampai hilir
orang yang resah
siapa yang mencegah
deras kau yang serakah

9/
berawal sepi
yang lewat acap kali
kembali sepi
kau hadir hanya mampir
pada jiwa yang fakir

Mimpi

1/
surya meninggi
anak terlelap mimpi
gerobak usang
hidup meraih asa
merangkai waktu gamang

2/
seorang bapak
langkah tidak berhenti
air mengalir
tidak ada gelisah
di garis-garis wajah

Selesai Kata-Kata

1/
layang melayang
angin menerpa badan
aku yang gigil
apa kau kesepian
sendiri kedinginan

2/
ruh yang pergi
tubuh menginap lagi
dalam kuburan
aku menunggu sabar
pulang kepada tuhan

3/
kau yang berdiri
kulit daging dan rangka
syahwat dunia
lubang-lubang kotoran
yang menampung banyak hal

4/
aku belum juga beranjak
menginjak anak-anak tangga
jalan petunjuk arah pulang
benar menuju lubang
yang bernama
kuburan

5/
akhir hidupmu
di atas tangga ini
tanah kuburan
puncak kesempurnaan
selesai kata-kata

Ku Puji Dari Bawah

1/
aku melihat
dunia dari jendela
lalu menafsirkan
kemana-mana

2/
tanpa berkata
gambar-gambar bicara
di dalam dada
hati terus merenung
aku semakin linglung

3/
langit yang tinggi
hati kecil sembunyi
hijaunya padi
pesona alam indah
kupuji dari bawah

Menuju Pulang

1/
Puisi datang
Jatuh di saat hujan
Malam yang basah

2/
Kibasan angin
Membelah jaket usang
Hati yang gigil

3/
Bumi berputar
Roda-roda berputar
Menuju pulang

4/
Detak jam dinding
Jantung berdebar-debar
Bunyi mengerang

Pelan-pelan

Membaca Waktu

Kakiku Kaku

1/
aku menunggu
suara dari atas
ayam berkokok

2/
sayup shalawat
langgar-langgar di kampung
suara adzan

3/
kakiku kaku
seperti batu-batu
diam seribu

4/
bumi berputar
menopang banyak badan
tak takut dosa

5/
hati berdzikir
sembunyi balik daging
memohon ampun

Lewat Di Tenggorokan

1/
di penggorengan
sambal dan bumbu dapur
semangkuk harap
tangan asik bergoyang
otak berpikir panjang

2/
waktu berlalu
langkah tidak berhenti
sibuknya pasar
lewati bau ikan
terkapar mati pelan

3/
aku menulis
nama-nama di pasar
bumbu dapuran
rasa aroma kencur
lewat di tenggorokan

Cipratan Air

1/
Gerimis panjang
Basah kuyup di badan
Suara kilat

2/
Aku telanjang
Seperti ikan-ikan
Yang kedinginan

3/
Kau tawarkan
Sarung berwarna coklat
Ikan yang hangat

4/
Kopi warungan
Dan beberapa batang
Rokok kuhisap

5/
Kita bicara
Bersuku-suku kata
Cipratan air

6/
Sepi dan dingin
Jari-jari yang baal
Aku terdiam

Kucium Dari Tubuh

1/
Menjelang shubuh
Samar-samar shalawat
Jam yang berdecak

2/
Bumi berputar
Ikut irama tuhan
Kumandang azan

3/
Kepakan sayap
Ayam berkokok serak
Ingat akhirat

4/
Dzikir ilahi
Masjid-masjid pesantren
Renungi diri

5/
Santri berjalan
Menuju pengajian
Menimba ilmu

6/
Merasa nyaman
Luput membaca waktu
Diri yang bodoh
Tanah semakin bau
Kucium dari tubuh

Seperti Ranting Patah

1/
separuh gunung
awan menebal mendung
angin berembus
mata berkaca khusyuk
pandang puncak terhalang

2/
cabang kamboja
surya di pucuk ranting
batu kuburan
bertahan pada waktu
gugur dikoyak masa

3/
mata memandang
pantul cahaya benda
gelapnya hati
terhalang hijab dosa
penyakit dalam diri

4/
dari terali
mata memandang hujan
suara katak
hati berbisik lirih
keruh air yang jernih

5/
mencari jalan
waktu semakin senja
hanya kuburan
rumah berdinding sepi
kemana hendak pergi

6/
rambut terurai
hitam sembunyi uban
hitung usia
di jiwa lumpur dosa
ada titik cahaya

7/
setitik bulan
langit hitam merata
aku di bumi
seperti terang hati
namun gelap dan sunyi

8/
bintik cahaya
garis alam semesta
langit dan bumi
aku butiran debu
berdaya karenaMu

9/
di bawah langit
cahaya manonjaya
tadarus qur'an
saat bumi bergetar
saat roda berputar

10/
senja memerah
saat menatap wajah
ada gelisah
garis-garis di wajah
seperti ranting patah

Hanya Suara Kentut

Bertemu teman lagi
Sukses dan sudah haji
Aku senang lalu memuji
Ia jawab begini
"Makanya Punya otak dipakai kali."
Aku diam lalu minta rokok sebatang
Kemudian pergi

Lalu hanya suara kentut
Yang kudorong keluar
Dari lubang pembuangan
Bebas merdeka tiada beban
Teman, kuberanjak tidur
Menggapai mimpi panjang

Di Pintu Masuk

Bibirmu seperti perahu dayung
Kecil melengkung di ujung

Rambutmu terurai sedada
Hitam gelombang samudra

Mata bulat serta lentik bulunya
Seperti tumbuhan pemakan serangga

Lalu kau menunduk khusyuk
Menatap layar handphone mengangguk-angguk

Aku bertanya dalam lubuk
Siapa nama yang duduk di pintu masuk

Di Cibubuhan

1/
di cibubuhan
angin bertiup dingin
bayang cemara
samar tenangnya air
ada getar mengalir

2/
biji si jali
padi hijau bersemi
tanah petani
akar-akar berdoa
sampai habis usia

3/
duduk petani
di tengah ladang padi
cerita lama
kutanam dalam hati
kupanen sudah mati

Engkau Siapa

Aku ada dalam penjaramu
Bagian ruh yang terpisah
Dari sari makanan tanah
Kau kunyah bercampur ludah

Aku ada dalam penjaramu
Bagian ruh yang ternoda
Dari nakalnya panca indra
Kau tuduh aku penista

Aku hanyalah ruh
Engkau siapa
Yang suka tergoda

Aku hanyalah ruh
Engkau siapa
Yang suka menuduh

Ah

Belakangan aku merasa tidak biasa
Pagi mungkin bagimu lembaran bersih
Yang harus diisi warna-warni cerita
Yang kelak jadi kisah kasih

Kepalaku panas bagai air mendidih
Terkadang ada ledakan bom bertubi-tubi
Setruman pada ujung jari tangan dan kaki
Sekujur tubuh lemas seperti buih

Lalu aku mengajakmu bertemu
Segala rasa sakit tercurah
Kau diam tak sepatah

Kasih apa engkau terlampau lelah
Menjaga dan merawatku kini
Atau ada kejutan tersembunyi

Ah..

Mungkin terlampau cinta

Dari Pesan Penjahit

1/
sobek dan sobek
celana topo robek
tambal dan tambal
dari pesan penjahit
dalam hati yang sempit

Menuju Sepi

Sinyal meloncat
Dari gedung ke kedung
Menuju sepi

Ke Mana Arah Pulang

1/
Sebening pagi
Langkah menuju pasti
Bayang diinjak

2/
Tiang berjajar
Di bawah terik siang
Roda berputar

3/
Senja berlalu
Orang-orang kembali
Menuju sepi

4/
Di bawah bulan
Petak-petak kuburan
Bayang wajahmu

5/
Gitar dan lagu
Malam begitu syahdu
Kenangan lalu

6
Secangkir kopi
Malam semakin sunyi
Langit meninggi

7/
Sisa malam kukenang
Di tikungan jembatan
Ke mana arah pulang
Tanya hati yang gamang

Sendiri

Tak ada jarak yang kupijak
Ada kata-kata dan kalimat
Jatuh ke hati berlipat-lipat

Lalu melangkahkan kaki
Di gang-gang sempit. Pasar loak
Dijepit suara truk yang bising
Lorong panjang jembatan layang
Yang mengantar diriku pulang
Ke rumah kurindukan

Angin beranjak ke utara
Jemuran basah terkoyak masa
Saat udara malam panas terasa
Jendela apartemen terlihat bercahaya
Namun kotak-kotak kamar sepi
Bulan di atas rumah
Sendiri

Ada Yang Rindu

Ada yang menarik
Dari parasmu yang cantik
Seperti barang antik
Mimpi datang mengusik
Lalu engkau berbisik
Ucapmu menggelitik;
"Basah, hujan rintik-rintik."

Dan sebelum senja
Di sudut kota tua
Bersama hujan dan kata
Kita berdua punya cerita
Di dalam bola mata

Cinta lahir dari bahasa
Bau aspal menguap ke udara
Melesat masuk dari jendela
Hati berdebar. Hujan menggetarkan
Angin berlalu. Perlahan aku lupa
Akan peristiwa kita. Berdua
Terlalu lama aku mendekam
Pendam rindu yang dalam
Diam-diam

Ada suara lirih
Terdengar seperti tasbih
Ada getar mengantar
Menyelinap berdebar-debar
Ada yang tersungkur
Cinta perlahan gugur
Ada yang rindu
Pada waktu dan
Baumu

Aku Tak Dapat Menebak

Wanita di warung bebek madura
Kerudung hitam bergincu merah
Berjerawat tumbuh tiga di wajah
Alis tebal menyambung seperti;
Frida Kahlo de Rivera
Ada senyum tersungging di bibirnya
Lalu bumi bergetar. Namun cepat reda

Mencintaimu seperti menahan lapar
Di saat musim kemarau. Hutan terbakar
Namun wajah dan senyumanmu
Juga jerawat merah jambu yang tumbuh
Bagai hujan. Lalu rindu tercurah
Pohon dan daun-daun basah
Sebentar lagi berbuah

Masih tersisa di bibirmu
Pedas merah bercampur gincu
Ingin aku kecup dengan hasrat
Bercampur ludah. Lekat

“Aku tidak berfikir menjadi penyair
Ketika tulisan terkumpul tebal
Lalu timbul ingin dibukukan.”
Kemudian kau berkata;
"Puisi apa?" sedikit mengejek
Aku diam. Sebatang rokok kretek kuhisap resap
"Baiklah. Kubiarkan kata-kata menjadi kawan.
Temani aku menuju ajal."

Aku tak dapat menebak dirimu
Namun ranting pohon adalah isyarat
Yang dapat menjawab. Bahwa rindu
Adalah musim yang berguguran
Di saat daun dan bunga mekar

Aku Kini Doa

Orang tak butuh lagi gembira
Gembira sudah kadaluarsa

Orang tak ada air mata
Air mata sudah menjadi magma

Orang senang berperang
Perang melawan saudara

Aku kini doa
Dalam sajak yang kubaca

Beku

Suatu ketika di bus menuju kota
Wanita berkacamata di atas kepala
Duduk di samping seraya bertanya;
"Bangku kosong ini ada orangnya?"
"Kosong-kosong." Jawabku
Lalu kau dan aku;
Beku

Keluar

Aku terusik kata;
Keluar!

Gairah. Aku terkapar
Keluar!

Jantung berdebar
Keluar!

Pelan dan sopan
Keluar!

Tak ragu. Aku berjalan
Keluar!

Keluar!
Keluar!
ah
Keluar!

Bulan

Bulan di atas kota malam tadi
Bulan di atas kota sendiri
Bulan di atas kota sepi
Bulan di atas kota
Terlunta-lunta

Aku sembunyi
Bulan kelam
Mata pejam
Sunyi

Di Sudut Rumah

Di sudut rumah belakang
Kau duduk senang melamun
Kelopak matamu belang
Penglihatanmu rabun

Kau menatap tembok usang
Kulit cat coklat terkelupas
Terkikis musim berulang
Melayang seperti kapas

Kau berkelindan
Menyulam dedaunan
Berserak di halaman

Hujan turun
Rambut basah
Kau terbangun

Tak Berdaya

Ada getar merambat. Mungkin hasrat
Lamat-lamat. Terasa berat
Rindu kian berkarat

Ada bau tercium. Mungkin parfum
Menusuk masuk. Sampai terbatuk
Rindu kian merasuk

Ada yang bersuara. Mungkin cucakrawa
Sembunyi di hulu. Warna bulu berpadu
Rindu kian menggebu

Ada yang diam. Tak berdaya
Tapi mata berkaca-kaca
Rindu isyarat cinta

Membaca Waktu

1/
Ada irisan
Di garis-garis tubuh
Membaca waktu
Jarak begitu sunyi
Seperti hidup mati

2/
Bagai cahaya
Kata-kata dan doa
Tak harap apa
Ada getar mendalam
Suara tapi tak bicara

3/
Aku waktu yang tersesat
Lewat dan terus meloncat
Pada angka-angka sama
Namun tak temu juga

Aku Tak Punya Rumah

Seorang teman bertanya;
"Rumahmu berwarna cat apa?"

Lalu kujawab;
"Warna cat aku tak punya, apalagi rumah."

Bulan bingung;
"Ia terlunta-lunta, pulang ke mana?"

Matahari bingung;
"Ia terlunta-lunta, singgah di mana?"

Bumi bingung;
"Ia terlunta-lunta, cari alamat?"

Semesta sama bingung;
"Ia lagi di mana?"

November

November. Wajahmu yang kaku
Ditarik persoalan yang berliku
Dari tali BH putus. Sampai derita
Ranjang yang gaya pegasnya berkurang

November. Wajahmu yang tenang
Seorang ibu bergegas ke pasar
Anaknya baru saja lulus ujian
Hadapi tes diri bernama sabar

November. Wajahmu yang basah
Langit mendung. Hujan tak kunjung turun
Namun butir-butir embun di helai daun
Bening. Menjadi cermin hati yang ngungun

November. Wajahmu yang randu
Berubah menjadi seperti perdu
Rendah. Dekat dengan tanah
Hampir saja. Musnah

November. Derit jam tempus
Tajam terhunus. Ditikam kau
Hampir mampus

Aku waktu yang tersesat
Lewat dan terus meloncat
Pada angka-angka sama
Namun tak temu juga